

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI KAMPUNG LITERASI BERDAYA SAING MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Bagus Akbar Pradana¹, Ibnu Muis
Magfuri², Dwi Apriliasari³

^{1),2)}Teknik Informatika, Universitas Raharja

³⁾Sistem Informasi, Universitas Raharja

Sejarah artikel

Diterima: 18 September 2021

Revised: 21 Oktober 2021

Diterima: 26 Oktober 2021

Email:

bagus.akbar@raharja.info



Abstrak

Keberhasilan desa literasi dalam melaksanakan program pelatihan kewirausahaan secara efektif dan efisien dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya organisasi desa literasi. Maksud dari riset ini yaitu dalam menggambarkan serta menelaah pengelolaan program pelatihan kewirausahaan pada desa literasi yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah ketua dan tim anggota yang mengelola program pelatihan kewirausahaan di desa literasi, peserta pelatihan dari anggota masyarakat yang aktif mengikuti program pelatihan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan program pelatihan kewirausahaan dimulai dengan merumuskan tujuan program berdasarkan hasil analisis yaitu pengorganisasian diwujudkan dengan menentukan kompetensi fasilitator dan kriteria sasaran program; ada kesesuaian antara tujuan dan materi pelatihan, metode dan evaluasi program pelatihan. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi dan interaktif antara pengelola, fasilitator, dan peserta diklat, mengoptimalkan fasilitas pembelajaran untuk praktik. Pengawasan dilakukan mulai dari penyusunan perencanaan program sampai program pelatihan selesai dan diperoleh data pendukung, serta kendala pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan ini dapat menjadi percontohan bagi lembaga literasi desa.

Kata kunci: Pengelolaan program; kewirausahaan; desa literasi

Abstract

The success of the literacy village in implementing the entrepreneurship training program effectively and efficiently is influenced by the ability of the manager to organize, and utilize the resources of the literacy village organization. The purpose of this research is to describe and examine the management of entrepreneurship programs in literacy villages which include the functions of planning, organizing, directing, coordinating, and supervising. The research method uses a quantitative approach. The research subjects are the chairperson and team members who manage the entrepreneurship training program in the literacy village, training participants from community members who are actively participating in the entrepreneurship training program. The results of the study indicate that the planning stage of the training program begins with formulating program objectives based on the results of the analysis, namely organizing is realized by determining the competence of facilitators and program target criteria; there is a match between the objectives and training materials, methods and evaluation of the training program. creating a fun, motivating and interactive learning atmosphere between managers, facilitators, and training participants, optimizing facilities for practice.

Supervision is carried out starting from the preparation of program planning to training programs and obtaining supporting data, as well as implementing entrepreneurship training programs. The implementation of this entrepreneurship training program can serve as a model for village literacy institutions.

Keywords: Program management; entrepreneurship; literacy village

1. PENDAHULUAN

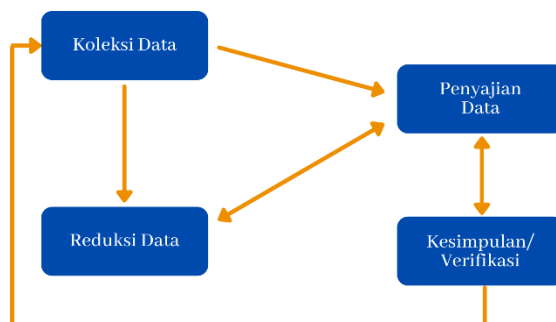
Keahlian literasi dalam pembelajaran serba digital serta hambatan masa globalisasi bukan cuma soal bangsa yang leluasa dari buta huruf, namun telah jadi kebutuhan kecakapan hidup serta keahlian bersaing di pasar tenaga kerja. Sebagian survei meyakinkan kalau negeri dengan budaya literasi yang besar berbanding lurus dengan keahlian bangsa tersebut buat memenangkan persaingan global, paling utama dalam kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi, keberhasilan produktivitas ekonomi serta keberhasilan dalam persaingan kerja. Tiap orang hendak memahami serta menguasai pengetahuan dengan benar, tingkatkan keahlian serta keahlian buat naik ke tingkatan yang lebih besar diawali dengan keahlian literasi [1].

Survei literasi yang dicoba oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada posisi ke- 60 dari 61 negeri. Fenomena yang timbul bersumber pada hasil survei atensi baca serta tingkatan literasi warga Indonesia sangat memprihatinkan. Informasi yang dirilis Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2021, indeks literasi ataupun tingkatan membaca siswa Indonesia terletak di urutan ke 62 dari 70 negara. Pemerintah Republik Indonesia, Direktorat Pembinaan Pendidikan Literasi dan Kesetaraan untuk meningkatkan keterampilan literasi, meluncurkan program percontohan Desa Literasi (Kristanto). Pelaksanaan percontohan program Kampung Literasi Bekelir mengajarkan membaca, menulis, dan aritmatika serta solusi untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat di bidang ekonomi. Salah satu programnya adalah pelatihan kewirausahaan masyarakat. Peran program pelatihan sangat penting bagi individu untuk lebih meningkatkan dan menguasai keterampilan untuk bertahan dan mengembangkan potensi mereka.

Program pelatihan kewirausahaan merupakan kegiatan praktis apabila dapat memenuhi kebutuhan kompetensi peserta diklat dan tujuan desa literasi menuju kemandirian. Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan PKBM Ash-Shoddiq menjelaskan komponen penting dalam manajemen program pelatihan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan [2]. Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan menghadapi beberapa kendala. (Farashah; Maritz dan Donovan) menjelaskan kesulitan pelatihan kewirausahaan: (a) semangat dan sikap menjadi wirausaha belum dilihat sebagai pilihan utama dalam penghidupan. (b) faktor motivasi peserta mengikuti berbagai pelatihan, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kemampuan nalar dan nalar; (c) faktor kompetensi pelatih, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mengelola keterampilan belajar; (d) sarana prasarana, sumber belajar dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan program pelatihan memerlukan pendekatan pengelolaan program pelatihan kewirausahaan yang efektif [3].

2. METODE PELAKSANAAN

Untuk mendapatkan hasil kesimpulan, penelitian ini menggunakan analisis induktif berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penerapan analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis aktivitas yang utama saling relevan serta kejadian di waktu yg sama maupun verifikasi. Pada tahap reduksi data, proses pemilihan dan pemusatan perhatian melalui data yang yang berkesinambungan dilakukan sesuai dengan fokus peneliti yang bertujuan untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan dan membuang yang tidak dipergunakan dan mengatur data [4]. Tahap penyajian data diterapkan untuk menyimpan data yang sudah direduksi. Data disajikan secara terpadu sehingga kita dapat memahami apa yang terjadi. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian. Kesimpulannya didasarkan pada fenomena dan pola hubungan antar fenomena. Beberapa tahapan analisis data divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Induktif

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang memandang objek penelitian pengelolaan program pelatihan kewirausahaan dalam kondisi alamiah, dengan multidimensi, dikaji secara holistik, utuh dan dinamis. Jenis penelitian ini adalah studi kasus [5]. Riset permasalahan adalah pendekatan yang sesuai dalam riset yang permasalahan utamanya adalah bagaimana atau mengapa. Selanjutnya, penggunaan studi kasus ketika peneliti mempunyai kesempatan yang minim untuk memantau kejadian yang sedang diulas, dan peneliti berfokus pada ikon yang modern dalam konteks kehidupan nyata. Kasus penelitian ini difokuskan pada pengelolaan program pelatihan kewirausahaan di desa literasi. Tujuan dari riset ini mendapatkan batasan dan wawasan yang mendetail mengenai fenomena pengelolaan program pelatihan kewirausahaan [6]. Penetapan kampung literasi Bekelir menjadi tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan memiliki program pelatihan kewirausahaan masyarakat yang telah berhasil melahirkan anggota masyarakat yang terampil untuk berwiraswasta [7]. Di sisi lain, banyak desa literasi yang mengelola program pelatihan keterampilan, namun belum berhasil mencapai tujuan pelatihan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Program pelatihan kewirausahaan diperoleh dengan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti menghadiri dan mengamati secara langsung dalam kegiatan pelatihan dan terlibat dalam kegiatan pelatihan. Sumber data sekunder, sebagai pendukung diperoleh melalui studi dokumen terkait, yaitu dokumen profil desa literasi, struktur organisasi, kurikulum pelatihan, sumber belajar atau materi pelatihan, daftar hadir dan foto kegiatan pelatihan [8] [9].

3. PEMBAHASAN

Pengelolaan program di desa literasi adalah usaha utama dalam meraih tujuan bersama guna mengubah kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik melalui serangkaian kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui budaya membaca. Tujuan desa literasi tidak hanya sebatas memerangi keterbelakangan buta huruf dengan mendukung gerakan gemar membaca bagi masyarakat desa, tetapi juga memfasilitasi berbagai kegiatan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui program pelatihan kewirausahaan. , beternak kelinci, mengolah barang bekas menjadi barang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian program desa literasi telah berhasil menjadikannya sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan potensi masyarakat setempat, sehingga memiliki pemahaman yang luas, kemampuan literasi dan kompetensi yang memadai, seperti TABACA di Cot Lamme – Aceh Besar. Hal ini sesuai dengan tujuan pencanangan desa literasi yaitu agar masyarakat dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki daerah, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara optimal dalam menunjang kemajuan masyarakat dan kesejahteraan daerah.

Rangkaian kegiatan pengelolaan program pelatihan kewirausahaan di desa literasi dimulai dengan penyusunan rencana program. Kegiatannya dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang berusia produktif, namun berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga. Identifikasi kebutuhan pembelajaran berhasil dikumpulkan dari 15 calon peserta pelatihan. Mereka memiliki kebutuhan belajar yang cukup bervariasi. Oleh karena itu, koordinator desa literasi melakukan tindakan mengklasifikasi kebutuhan belajar calon peserta pelatihan dan menyusun skala prioritas program. Pada akhir perencanaan program diambil keputusan untuk menentukan program pelatihan dan sekaligus merumuskan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola keterampilan berwirausaha berbasis keunggulan lokal.

Pelaksanaan pembelajaran pelatihan kewirausahaan difokuskan untuk menggerakkan anggota masyarakat yang berusia produktif, namun belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara memadai untuk mengikuti program pelatihan kewirausahaan unggulan lokal. Pengelola dan fasilitator desa literasi memberikan motivasi yang bertujuan untuk mendekatkan peserta diklat dalam mencapai tujuan diklat kewirausahaan, mengaktifkan dan meningkatkan partisipasi

aktif peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Mobilisasi dilakukan melalui upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, kepercayaan dan partisipasi atau dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang membuatnya nyaman. Fasilitator menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dengan komunikasi interaktif berdasarkan pola pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Koordinator desa literasi sebagai pemimpin berperan penting dalam membangun hubungan kemanusiaan yang tinggi tidak hanya bagi fasilitator, tetapi juga bagi siswa. Pemimpin mengarahkan dan mengontrol keaktifan proses pelatihan, sehingga mempengaruhi kinerja fasilitator dalam mengajarkan keterampilan manajemen kewirausahaan. Materi pelatihan kewirausahaan disampaikan untuk mencapai kompetensi dalam merencanakan kewirausahaan, melaksanakan kewirausahaan dan mengembangkan kewirausahaan, mengembangkan jiwa kewirausahaan (kerjasama, persaingan sehat, bekerja sesuai target, disiplin, mengambil keputusan, mengkomunikasikan ide atau pendapat, memimpin) [10] [11]. Pemimpin mengarahkan dan mengontrol keaktifan proses pelatihan, sehingga mempengaruhi kinerja fasilitator dalam mengajarkan keterampilan manajemen kewirausahaan [12].



Gambar 2. Koordinator desa literasi

Koordinator desa literasi juga memberikan pembinaan kepada pengelola program pelatihan dengan pendekatan langsung, komunikasi terbuka. Tujuan dari kegiatan pembinaan adalah untuk menjaga ketercapaian kegiatan pelatihan kewirausahaan. Pembinaan sekaligus untuk memantau seberapa besar kesesuaian pelatihan yang berjalan dengan rencana yang telah ditentukan. Sehingga pembinaan ini digunakan untuk memantau dan meminimalisir kesalahan yang terjadi. Kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam pelatihan kewirausahaan meliputi ketepatan dalam pengorganisasian sumber daya, pemberian tugas manajer sesuai keahliannya dan tata cara kegiatan pembelajaran pelatihan dilaksanakan sesuai dengan rancangan. Pembinaan juga dilakukan bagi peserta pelatihan; jika ada materi pelatihan yang belum dipahami bisa langsung bertanya [13]. Proses panjang pelaksanaan program pelatihan diakhiri dengan kegiatan penilaian dan evaluasi program. Penilaian dilakukan untuk memperoleh data mengenai hasil pelaksanaan pembelajaran diklat yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan. Instrumen penilaian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara ditujukan kepada peserta diklat. Penilaian yang ditujukan kepada peserta diklat meliputi mengetahui keaktifan keikutsertaannya selama proses pembelajaran diklat. Evaluasi program pelatihan yang meliputi kemampuan fasilitator, materi pelatihan, metode pelatihan, dan media pelatihan. Evaluasi program ini dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan melalui wawancara menanyakan tentang kemampuan fasilitator dalam menguasai materi, kemampuan berkomunikasi secara efektif, manfaat materi pelatihan [14], relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran, ketersediaan pembelajaran fasilitas dan media pelatihan yang mendukung pencapaian tujuan pelatihan kewirausahaan. Hasil evaluasi program ini memberikan informasi tentang tingkat pelaksanaan program dan sekaligus menjelaskan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program bagi lembaga desa literasi maupun bagi peserta diklat. tersedianya fasilitas pembelajaran dan media pelatihan yang mendukung pencapaian tujuan pelatihan kewirausahaan. Hasil evaluasi program ini memberikan informasi tingkat pelaksanaan program dan sekaligus menjelaskan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program bagi lembaga desa literasi maupun bagi peserta diklat. tersedianya fasilitas pembelajaran dan media pelatihan yang mendukung pencapaian tujuan pelatihan kewirausahaan.

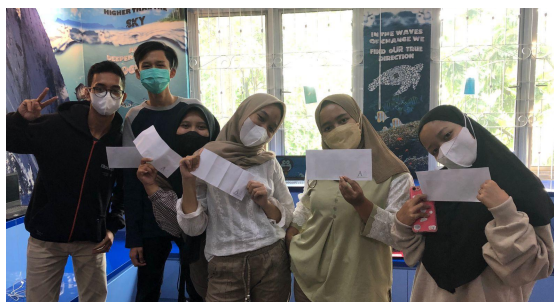
Hasil evaluasi program ini memberikan informasi tentang tingkat pelaksanaan program dan sekaligus menjelaskan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program bagi lembaga desa literasi [15].

Pengelolaan program pelatihan kewirausahaan bersifat siklis, hasil penilaian program dan hasil belajar peserta pelatihan digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan program. Kegiatan pembinaan peserta diklat praktik merintis wirausaha mandiri dilakukan dalam bentuk pendampingan. Pendampingan peningkatan kualitas produk, bentuk kemasan produk, teknik pemasaran produk secara online dan cara booking keuangan menggunakan aplikasi excel [16]. Hasil dari rencana yang disusun memberikan gambaran rinci tentang pekerjaan yang akan dilakukan dalam semua kegiatan pelatihan dan kebutuhan sumber daya untuk mewujudkan perencanaan program pelatihan kewirausahaan. Menyelenggarakan kegiatan dengan memberikan tugas kepada sumber daya yang tepat sesuai dengan kemampuannya, sehingga menghasilkan kinerja yang maksimal.



Gambar 3. Pendampingan Pelatihan

Adanya tim pengelola program yang berpengalaman dalam berorganisasi di masyarakat, fasilitator dari kalangan praktisi yang telah berhasil mengelola kewirausahaan sangat mendukung tercapainya tujuan pelatihan ini. Keberhasilan pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan program SDM tergantung pada pemilihan program untuk mendapatkan orang yang tepat dalam kondisi yang tepat (Kurniadi). Lingkungan kerja yang kondusif untuk sumber daya, didukung dengan komunikasi yang saling menghormati dengan hubungan kemanusiaan yang sangat tinggi, gotong royong sangat mendukung tercapainya tujuan program pelatihan. Mutu karyawan ialah elemen strategis dalam memastikan sehat ataupun tidaknya suatu organisasi. Pengembangan sumber energi manusia yang terencana serta berkepanjangan ialah kebutuhan absolut, paling utama buat masa depan organisasi. Dalam keadaan area semacam ini, manajemen dituntut buat meningkatkan cara- cara baru supaya karyawan senantiasa pada produktivitas yang besar serta meningkatkan potensinya supaya bisa membagikan donasi yang optimal untuk organisasi. Pengembangan sumber energi manusia yang terencana serta berkepanjangan ialah kebutuhan absolut, paling utama buat masa depan organisasi [17].



Gambar 4 dan 5. Pelaksanaan Pelatihan

Program pelatihan kewirausahaan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, antara lain beberapa komponen pelatihan yaitu peran pengelola program dalam memotivasi tim pengelola, fasilitator yang berkompeten, peserta diklat yang memiliki kesiapan belajar dan pengalaman belajar [18], tersedianya fasilitas belajar untuk praktek dan membangun komunikasi interaktif yang menyenangkan. Komponen pelatihan meliputi input mentah, fasilitas input, input lingkungan, proses, output, input lain dan dampak pasca pelatihan [19]. Di akhir pelatihan pengelola program pelatihan melakukan kegiatan evaluasi program. Manfaat dari kegiatan evaluasi program diklat ini adalah untuk membina dan mengendalikan ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan program. Pada akhirnya, program diklat ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat peserta diklat, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku produktivitas berwirausaha (Rendah dan Isserman). Setuju dengan temuan hasil pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan sebesar 25,39%. [20].

4. KESIMPULAN

Pengelolaan program pelatihan kewirausahaan di Desa Literasi dilakukan dengan menerapkan pendekatan partisipatif kepada masyarakat binaan program. Partisipasi masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan. Keberhasilan program pelatihan kewirausahaan tidak lepas dari komponen pelatihan yaitu sumber daya manusia sebagai pengelola, fasilitator dan mahasiswa yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuannya, materi pelatihan yang terdapat dalam kurikulum pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pelatihan, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Karakteristik peserta pelatihan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan program dikondisikan dengan iklim pembelajaran yang kondusif melalui komunikasi interaktif, pembagian tugas bagi pengelola sesuai kompetensinya, motivasi, pengawasan dan pembinaan agar pelaksanaan program tidak menyimpang dari perencanaan yang telah ditetapkan. Penilaian program pelatihan dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap peserta pelatihan. Instrumen yang digunakan adalah model Kirkpatrick yang meliputi reaksi, pembelajaran, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta dampak pelatihan terhadap kerja wirausaha produktif. Evaluasi program juga dilakukan dengan wawancara dan mengamati seluruh komponen pelatihan, termasuk raw input, proses, lingkungan dan dampak pasca pelatihan, dengan melibatkan peserta pelatihan. motivasi, supervisi dan bimbingan agar pelaksanaan program tidak menyimpang dari perencanaan yang telah ditetapkan. Penilaian program pelatihan dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap peserta pelatihan. Instrumen yang digunakan adalah model Kirkpatrick yang meliputi reaksi, pembelajaran, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta dampak pelatihan terhadap kerja wirausaha produktif. Evaluasi program juga dilakukan dengan wawancara dan mengamati seluruh komponen pelatihan, termasuk raw input, proses, lingkungan dan dampak pasca pelatihan, dengan melibatkan peserta pelatihan. motivasi, supervisi dan bimbingan agar pelaksanaan program tidak menyimpang dari perencanaan yang telah ditetapkan. Penilaian program pelatihan dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap peserta pelatihan. Instrumen yang digunakan adalah model Kirkpatrick yang meliputi reaksi, pembelajaran, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta dampak pelatihan terhadap kerja wirausaha produktif. Evaluasi program juga dilakukan dengan wawancara dan mengamati seluruh komponen pelatihan, termasuk raw input, proses, lingkungan dan dampak pasca pelatihan, dengan melibatkan peserta pelatihan. Instrumen yang digunakan adalah model Kirkpatrick yang meliputi reaksi, pembelajaran, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta dampak pelatihan terhadap kerja wirausaha produktif. Evaluasi program juga dilakukan dengan wawancara dan mengamati seluruh komponen pelatihan, termasuk raw input, proses, lingkungan dan dampak pasca pelatihan, dengan melibatkan peserta pelatihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Y. Alhadhiq, “Studi dampak pembelajaran program literasi orang dewasa dalam membentuk perilaku berwirausaha:(Studi pada Kelompok Belajar Usaha Konveksi Di PKBM Muthia Harapan Mandiri Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung),” *Damar Jayagiri J. Penelit. dan Pengkaj. Pendidik. Non Form.*, vol. 1, no. VIII, 2016.
- [2] A. Saptono, R. P. Dewi, and S. Suparno, “Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat,” *Sarwahita*, vol. 13, no. 1, pp. 6–14, 2016.
- [3] M. S. HABIBI, “Penumbuhan Minat Baca Masyarakat Melalui Kampung Literasi Berbasis Kearifan Lokal DI Kabupaten Jember.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- [4] S. E. Mulyono, “Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui Pkbn Di Kota Semarang,” *J. Nonform. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [5] T. ROKHMAWAN, M. Dai Robi, M. A. Zulmi, A. K. Jaenuri, and M. Fakhruddin, “Pelaksanaan Program KKN Berbasis Lingkungan, Literasi dan Kewirausahaan di MA Darul Ulum Karangpandan,” *J. Pengabd. Bareleng*, vol. 2, no. 02, pp. 9–20, 2020.
- [6] W. Suryandani and H. Muniroh, “Pelatihan Literasi Keuangan dalam Upaya Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Pedak di Kabupaten Rembang,” *J. Servite*, vol. 3, no. 1, pp. 44–49, 2021.
- [7] Q. Aini, U. Rahardja, N. P. L. Santoso, and A. Oktariyani, “Aplikasi Berbasis Blockchain dalam Dunia Pendidikan dengan Metode Systematics Review,” *CESS (Journal Comput. Eng. Syst. Sci.)*, vol. 6, no. 1, pp. 58–66, 2021.
- [8] L. R. R. Ullly, “MODEL PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UNTUK MENGHASILKAN WIRAUSAHA MUDA PROFESIONAL DI UNIVERSITAS DR. SOETOMO SURABAYA.”
- [9] A. Marlina, “Literasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Malang,” *Pros. Lppm Uika Bogor*, 2018.
- [10] E. Nawangsasi, D. Mahendra, and Y. Sutanto, “Pelatihan Kreativitas Kewirausahaan pada Kelompok UMKM di Kampung Minapadi Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Surakarta,” *WASANA NYATA*, vol. 4, no. 2, pp. 77–81, 2020.
- [11] H. Pajariato, A. M. Adigoena, I. Ukkas, and I. Pribadi, “Program Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi,” *SELAPARANG J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 3, no. 1, pp. 104–110, 2019.
- [12] M. K. Dewi, “PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEKERJA MIGRAN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MIGRAN MANDIRI,” *Prosiding*, vol. 8, no. 1, 2019.
- [13] P. Nugrahaningsih, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN PEMASARAN DIGITAL PADA BUMDes BLULUKAN GEMILANG,” *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [14] A. Malik and S. E. Mulyono, “Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat,” *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 87–101, 2017.
- [15] A. A. G. S. Utama, D. Pratama, and H. L. Utaminingrum, “PENGABDIAN MASYARAKAT DESA KALIGONDO: MENINGKATKAN POTENSI LOKAL BERDAYA SAING MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 2019, pp. 423–426.
- [16] A. Ajimat, D. Sunarsi, and F. Sidiq, “Berwirausaha Memanfaatkan Media Sosial Pada Daerah Sepatan,” *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 69–76, 2020.
- [17] A. Maharani, S. Aninda, and S. Millah, “Pembuatan Kartu Ujian Online Sebagai Pengabdian Perguruan Tinggi,” *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 8–14, 2021.
- [18] M. As’ adi and A. I. Muttaqin, “PENDAMPINGAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AL FALAH DUSUN KRAJAN DESA SILIRAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG BANYUWANGI,” *ABDI KAMI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–114, 2019.
- [19] Y. Anggara, “Cegah COVID-19 Di Era New Normal Pada KP. Sambengan,” *ADI Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 59–68, 2020.
- [20] I. N. T. A. Putra, K. S. Kartini, and L. G. K. Dewi, “Sentuhan Digital Bisnis (Teknologi Informasi) pada UMKM Studi Kasus: Pemasaran Produk Adi Upakara,” *Int. J. Nat. Sci. Eng.*, vol. 3, no. 2, pp. 79–84, 2019.